

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sering kali di artikan pada pertumbuhan dan perubahan. Sedangkan pembangunan pertanian dapat di artikan jika terjadi pertumbuhan dalam sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah petani yang kurang baik menjadi lebih baik. Seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat yang pesat, semakin besar pula kemungkinan kebutuhan manusia yang tidak terbatas untuk bisa terpenuhi. Khususnya bagi masyarakat pedesaan yang masih memiliki lahan pertanian dan tidak mempunyai keahlian lain ataupun tingkat pendidikan yang rendah maka secara tidak langsung untuk mencukupi kebutuhannya dengan cara memanfaatkan lahan pertanian yang ada.

Pertanian pada mulanya merupakan suatu yang sederhana dan sangat alami pada pembawaannya, melihat kenyataan tersebut tidak sedikit pula masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian kurang bisa memaksimalkan hasil panen mereka. Karena sebagian dari sekian banyak petani yang ada, sudah menggunakan berbagai macam kemajuan alat pertanian yang tentunya sangat mempengaruhi tingkat produktivitas hasil pertanian masih ada yang menggunakan alat-alat tradisional. Walaupun dengan alat tradisional tersebut dapat menghemat biaya akan tetapi kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan melihat hal yang seperti itu maka

kelompok tani juga memberikan kemudahan bagi petani dengan cara memberikan bantuan berupa alat-alat pertanian.

Kelompok tani itu sendiri secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal. Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1994) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Disamping itu agar mereka dapat bergerak secara metodelis, berdayaguna, dan terorganisir. Suatu gerakan kelompok tani yang tidak terorganisir dan tidak mengikuti kerjasama menurut pola-pola yang maju, tidak akan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani. Jika suatu kinerja yang dibentuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan maka dalam proses penjualan barang atau jasa tersebut bisa mendapatkan omset yang memiliki potensi yang sangat baik.

Pada dasarnya omset penjualan identik dengan volume penjualan. Omset penjualan akan meningkat jika diiringi dengan kegiatan penjualan yang efektif. Menurut Sutanto (1997) penjualan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang dan jasa kebutuhan yang telah dihasilkannya kepada mereka yang membutuhkan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan sebelumnya. Maka usaha yang dilakukan kelompok tani untuk mencapai omset penjualan yang lebih baik juga memerlukan strategi yang baik untuk dapat menarik minat petani.

Dalam mengupayakan peningkatan omset penjualan kelompok tani setidaknya lebih mampu mengupayakan hal-hal yang dapat mendorong dalam kegiatan-kegiatan pertanian itu sendiri, sehingga timbulah kesadaran pada masyarakat yang khususnya petani kecil dalam upaya meningkatkan produktifitas pendapatan hasil tani mereka sehingga petani dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut J.Ravianto (1990:4) bahwa: “kesesuaian antara kebutuhan individu (pekerja) dengan kebutuhan perusahaan merupakan faktor yang penting untuk menunjang produktivitas kerja”. Dalam usaha peningkatan produktivitas kerja petani memang tidak selalu dapat berjalan lancar. Untuk itu pihak perusahaan harus berupaya memadukan antara kebutuhan petani dengan kebutuhan kelompok tani, sehingga dapat menunjang semakin meningkatnya omset penjualan pada kelompok tani.

Peningkatan omset penjualan dapat dicapai melalui penggunaan pupuk yang berkualitas, pada umumnya petani khususnya petani kecil mengalami hambatan terutama dalam pengadaan dana untuk membeli berbagai input

produksi, seperti pembelian pupuk yang harganya mudah dijangkau dengan tingkat kualitas yang memadai. Dalam kondisi ini petani dihadapkan pada dilema peningkatan hasil produksi usaha pertaniannya. Disatu pihak petani dituntut untuk meningkatkan produktivitas usaha tani pada luas lahan yang terbatas untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Dilain pihak untuk meningkatkan produktivitas, petani harus mengeluarkan tambahan biaya akibat meningkatnya jumlah dan jenis input yang harus dibeli, serta akibat meningkatnya harga input karena berkurangnya subsidi pemerintah terhadap harga pupuk, obat-obatan dan benih unggul.

Pada kenyataannya, untuk mendapatkan bahan-bahan pertanian masih banyak yang bergantung pada pengecer yang harganya lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditentukan oleh kelompok tani. Selain itu adanya perbedaan kualitas produk yang ditawarkan oleh kelompok tani dengan pengecer pada umumnya. Karena dalam kelompok tani mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualan seperti yang dirumuskan oleh Basu Swastha dalam bukunya *Azas-Azas Marketing* (2008:27) adalah sebagai berikut: (a) Berusaha mencapai penjualan tertentu, (b) Berusaha mendapatkan laba, dan (c) Menunjang pertumbuhan perusahaan. Usaha untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, tidak sepenuhnya hanya dilakukan oleh pelaksana penjualan atau para ahli penjualan, dalam hal ini perlu adanya kerjasama didalam organisasi kelompok tani. Akan tetapi tujuan-tujuan tersebut dapat terlaksana jika tersedianya modal kerja.

Pada hakekatnya modal juga dapat dikatakan sebagai modal kerja yang merupakan salah satu faktor produksi usaha tani yang penting, disamping faktor lahan, tenaga kerja dan manajemen. Menurut Sofyan Safri Harahap (2007:288) Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang lancar. Oleh karena itu permodalan yang lemah akan membatasi ruang gerak dan aktivitas usaha untuk menunjang keberhasilan pembangunan pertanian, terutama meningkatkan kemampuan berusaha bagi petani. Jadi untuk meningkatkan kemampuan ruang gerak dan aktivitas dalam berusaha tani khususnya pelaksanaan intensifikasi, maka petani memerlukan pinjaman modal berupa kredit usaha tani. Dari pinjaman modal tersebut diharapkan kelompok tani mampu memanfaatkannya dengan maksimal sehingga tingkat produktivitas pendapatan petani menjadi lebih baik dan tingkat penjualan pupuk juga bisa lebih maksimal. Produktivitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk melakukan jual-beli barang dagangan yang khususnya pada penjualan pupuk.

Dengan pola pemberian kredit usaha tani, petani dibimbing untuk menerapkan teknologi usaha tani sesuai dengan yang direkomendasikan, dengan bimbingan tersebut diharapkan petani dapat memanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga produksi dan pendapatan petani diharapkan akan meningkat, dengan meningkatnya pendapatan para petani diharapkan pengembalian kredit usaha tani tersebut akan menjadi lancar. Akan tetapi pada kenyataannya sering terjadi kelangkaan pupuk pada saat pupuk itu sendiri sedang dibutuhkan oleh petani. “Salah satu unsur yang selalu melekat

dalam setiap pemberian kredit adalah adanya “ resiko “ sehingga pemberian kredit disebut juga sebagai penanaman dana dalam bentuk “ *risk assets* “. Dan sebagaimana juga diketahui bahwa resiko atas suatu hal, adalah bersifat merugikan, dan sebagai sesuatu musibah atau malapetaka, resiko datangnya tidak pasti dan tidak dapat diduga dan dapat terjadi dengan tiba-tiba harus terjadi” (Hasanudin Rahman, 2008:5).

Melihat hal tersebut maka dalam sebuah bentuk kelompok tani berusaha memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh modal yang dapat menunjang dalam pertanian. Kemudahan tersebut diberikan oleh kelompok tani dengan sistem pinjaman kredit yang sama-sama mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut dapat terbukti dengan sistem pinjaman kredit tersebut maka kelompok tani memperoleh omset penjualan pupuk yang sudah di targetkan dan bagi petani dapat memperoleh pupuk dengan mudah tanpa harus memiliki uang untuk membeli pupuk langsung pada pengecer. Dalam sistem pinjaman ini juga memberikan keamanan dan kemudahan tanpa adanya resiko yang sekiranya dapat merugikan para petani.

Kelompok tani sangatlah membantu dalam usaha yang dilakukan petani untuk meningkatkan hasil pertanian menjadi lebih baik. Dalam meningkatkan omset penjualan pupuk itu sendiri, kelompok tani bekerja keras untuk bisa merangkul masyarakat untuk bisa memilih pupuk yang berkualitas dan mampu memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis dapat menentukan judul “OMSET PENJUALAN PUPUK DITINJAU DARI MODAL DAN PEMBERIAN KREDIT PADA KELOMPOK TANI DESA GILIREJO KECAMATAN WONOSEGORO KABUPATEN BOYOLALI”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini sehingga didapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan, penelitian ini dibatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Omset penjualan pupuk pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali pada tahun 2010-2011.
2. Modal (modal kerja) yang digunakan pada Kelompok Tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.
3. Harga penjualan pupuk secara kredit pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar dapat secara jelas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah:

1. Apakah modal (modal kerja) dapat menentukan omset penjualan pupuk pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali?

2. Apakah pemberian kredit dapat menentukan omset penjualan pupuk pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali?
3. Apakah modal (modal kerja) dan pemberian kredit dapat menentukan omset penjualan pupuk pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan omset penjualan pupuk tahun 2010-2011 pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.
2. Untuk mengetahui omset penjualan dilihat dari modal (modal kerja) pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui perbandingan omset penjualan secara kredit dengan penjualan secara tunai tahun 2010-2011 pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang omset penjualan pupuk ditinjau dari modal dan

Created with

pemberian kredit pada kelompok tani Desa Gilirejo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Praktis

a. Bagi Perusahaan / Instansi

Sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan / instansi.

b. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat mengembangkan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pihak lain, penelitian diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan, informasi sekaligus sebagai bahan acuan untuk perbandingan dalam penelitian serupa.